

PILIHAN RASIONAL PROFESI PUSTAKAWAN PADA KALANGAN PUSTAKAWAN SEKOLAH NEGERI DI KOTA SURABAYA

Oleh :

(Andi Setiyawan)

ABSTRAK

Penelitian yang berjudul pilihan rasional profesi pustakawan pada kalangan pustakawan sekolah di kota Surabaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seorang aktor memilih profesi dan menekuni profesi pustakawan sekolah, apa yang mendasari mereka dalam melakukan pilihan rasionalnya untuk menekuni pekerjaannya dan bagaimana kehidupan yang mereka jalani dalam dunia perpustakaan. peneliti menganggap penting karena, fenomena mengenai pustakawan sekolah banyak dibicarakan, karena pandangan dan citra bahwa pustakawan sebagai profesi yang tidak menguntungkan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan kajian fenomenologi, yakni dengan cara wawancara mendalam. Penelitian ini menggunakan 6 orang pustakawan sekolah sebagai narasumber dengan pedoman wawancara menggunakan teori Tindakan Rasional Max Weber. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, seorang aktor memilih profesi sebagai pustakawan sekolah selalu mempertimbangkan segala resikonya dengan keuntungan yang didapatkan dari profesinya. Aktor menyadari akan alat yang dimilikinya untuk bisa dikelola dengan baik dan dimaksimalkan untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar. Peneliti menggolongkan rasionalitas aktor menjadi tiga tipe yakni rasionalitas instrumental, rasionalitas berorientasi nilai, dan rasionalitas substantif. Penelitian ini menggunakan kajian fenomenologi, maka seluruh tindakan yang dilakukan oleh pustakawan sekolah merupakan tindakan yang bertujuan untuk mendapatkan keuntungan dari memaksimalkan seluruh alat dan sumber daya yang dimilikinya. Seorang pustakawan sekolah dalam memilih profesinya selalu melibatkan rasionalitas sehingga dalam kesehariannya selalu mempertimbangkan maksimalisasi keuntungan yang diterimanya. Fleksibilitas profesi pustakawan sekolah membuat mereka cenderung bertahan menekuni profesi pustakawan sekolah.

Kata kunci : Pustakawan Sekolah, Rasionalitas, Maksimalisasi Keuntungan, Alat

ABSTRACT

The research entitled rational choice of librarian profession among school librarians in Surabaya city. This study aims to determine an actor to choose a profession and pursue the profession of school librarians, what underlies them in making their rational choice to pursue their work and how they live in the world of libraries, researchers consider it important because, the phenomenon of school librarians is much discussed, because of the view and the image of librarians as unprofitable professions. This research uses qualitative approach, with a study of phenomenology, by way of in-depth interviews. This study used 6 librarians as a resource person and with interview guidelines using rational choice max weber theory. The results of this study show that, an actor choosing a profession as a school librarian always puts all the risks involved with the profits derived from his profession. The actor is aware of the resources he has to be managed well and maximized to get bigger profit. Researchers classify the actor's rationality into three types: instrumental rationality, value-oriented rationality, and substantive rationality. This study uses phenomenology study, then all actions taken by the school librarian are intended actions to benefit from maximizing all of its resources. A school librarian in choosing his profession always involves rationality so in his daily life always consider the maximization of the profits he receives. The versatility of the school librarian's profession makes them more likely to survive the school librarian profession

Keywords : School Librarian, Rationality, Profit Maximization, Resources

1. Pendahuluan

Profesi pustakawan saat ini masih belum banyak diminati masyarakat. Pustakawan masih menjadi pilihan yang belum dan tidak populer di kalangan masyarakat, apalagi pustakawan sekolah. Tercatat ada 37.133 pustakawan sekolah dari 365.000 perpustakaan sekolah di Indonesia dan 1700 kepala sekolah¹. Pada umumnya yang mengisi profesi pustakawan sekolah kebanyakan adalah guru yang merangkap sebagai pustakawan sekolah. Jarang kemudian

ditemukan pustakawan sekolah yang memang berlatarbelakang Ilmu Perpustakaan. Sebagai sebuah profesi terdapat keuntungan dan kelemahan menyertai profesi ini, Tumpang tindihnya peraturan yang saling meniadakan, Rekrutmen, jenjang karir, citra, dan kesejahteraan adalah gambaran permasalahan yang saat ini dihadapi profesi pustakawan. Namun sebagian masyarakat diketahui masih menekuni profesi ini, hal ini menjadi menarik peneliti untuk mengetahui bagaimana kemudian pilihan menjadi pustakawan sekolah ini terbentuk oleh sebagian masyarakat yang menekuni profesi pustakawan sekolah dengan kondisi yang demikian.

¹APISI (Asosiasi Pekerja Informasi Profesional Indonesia) Association Of Indonesian School Information Professionals.
http://www.ifla.org/files/assets/alp/BSLA/ma_nila-2016/bsla_indonesia.pdf

Hari ini profesi pustakawan masih kalah dengan profesi lainnya, seperti dokter, hakim, pengacara, bahkan profesi dosen dan guru yang notabeneanya berada dalam satu bidang yang sama yaitu pendidikan. Fenomena ini pernah diteliti oleh Korneliza Pert menyangkut profesi yang diminatinya untuk dijadikan sebagai mata pencaharian. Ternyata, hasil yang didapat, Pustakawan berada di urutan ke-6 dari tujuh profesi yang diminati setelah dokter, guru, konstruktor, ekonom, dan pengacara. Sedangkan yang terakhir ditempati oleh *system enginner* atau *programer*².

Banyaknya pustakawan yang bukan berlatar belakang ilmu perpustakaan berdampak pada citra yang melekat pada pustakawan. . Terbukti masih banyak ditemukan tenaga perpustakaan yang bukan berlatar belakang ilmu perpustakaan. perpustakaan Nasional RI sebagai instansi Pembina di bidang perpustakaan dan kepustakawanan pada saat ini memiliki sekitar 700 pegawai, termasuk 178 tenaga fungsional pustakawan (25%) dan sepertiga adalah “pustakawan inpassing”, yaitu tenaga fungsional pustakawan tanpa latar pendidikan formal ilmu perpustakaan dan informasi³. Citra kurang baik juga melekat di masyarakat, Hal ini tidak dapat dipisahkan dari pengetahuan

awal masyarakat tentang profesi pustakawan. sebagian masyarakat mendefinisikan kerja pustakawan berkaitan dengan pekerjaan monoton, profesi pustakawan dianggap hanya melakukan hal-hal yang bersifat teknis semata dan beranggapan bahwa orang biasa tanpa pendidikan perpustakaan pun mampu untuk melaksanakan tugas dari pustakawan.

Jenjang karir sebagai pustakawan sekolah saat ini pun terasa sangat terbatas hal ini dikarenakan adanya potensi guru untuk mengisi jabatan kepala perpustakaan terbuka lebar dengan adanya Permendiknas Nomor 25 Tahun 2008. adanya peraturan ini memberikan perluasan kriteria untuk calon kepala perpustakaan di sekolah dengan mengatur posisi kepala perpustakaan dapat ditempuh melalui jalur kependidikan. Jalur yang memang disediakan untuk mengisi posisi kepala perpustakaan. isinya sebagai berikut, setiap sekolah/madrasah untuk semua jenis dan jenjang yang mempunyai jumlah tenaga perpustakaan sekolah/madrasah lebih dari satu orang, mempunyai lebih dari enam rombongan belajar (rombel), serta memiliki koleksi minimal 1000 (seribu) judul materi perpustakaan dapat mengangkat kepala perpustakaan sekolah/madrasah, kepala perpustakaan sekolah/madrasah melalui jalur pendidik, Kepala Perpustakaan Sekolah/Madrasah yang melalui Jalur Tenaga Kependidikan,

² Wiji Suwarno. *Ilmu Perpustakaan & Kode Etik Pustakawan*

³ Franindya Purwaningtyas . *Pilihan rasional mahasiswa melanjutkan magister ilmu perpustakaan*. Tesis Universitas Gadjah Mada

Tenaga Perpustakaan Sekolah/Madrasah⁴.

Sebagai sebuah profesi tentunya memerlukan kejelasan mengenai penghargaan yang diperoleh. Kurangnya penghargaan dan rendahnya kesejahteraan yang diterima pustakawan menjadi salah satu permasalahan yang menyertai pustakawan.⁵ Penelitian Endang Fitriyah Mannan tentang Retensi Pustakawan Sekolah di Surabaya pada tahun 2010 menyebutkan bahwa gaji yang pertama yang diterima pustakawan sekolah antara Rp.500 ribu dan Rp.1 juta bahkan ada yang kurang dari Rp.500 ribu rupiah. Hal tersebut berkaitan dengan instansi dimana pustakawan bekerja⁶.

Fenomena ini juga terjadi pada pustakawan sekolah di kota Surabaya. menurut Bambang Prakoso Pustakawan SMKN 10 Surabaya mengatakan bahwa rata-rata gaji pustakawan sekolah di Surabaya masih di bawah UMR, berkisar antara 1 juta rupiah. beliau juga menjelaskan bahwa keinginan untuk memilih profesi pustakawan sekolah adalah sebuah batu loncatan untuk memiliki profesi yang lebih baik. Mas Dwi pustakawan sekolah SMKN 2 Surabaya menegaskan gaji yang ia terima setelah 5 tahun kerja adalah dua juta rupiah⁷.

Pilihan menjadi Pustakawan sekolah sebagai tindakan seseorang untuk mencapai tujuan hidupnya diambil berdasarkan preferensi-preferensi, pada konteks ini bagaimana kemudian seorang individu memutuskan untuk menjadi pustakawan sekolah. Tindakan rasional/bertujuan bagi setiap individu berbeda dengan melihat dari permasalahan yang dimiliki dan tujuan yang akan dicapai. Seseorang akan melakukan cara tercepat dalam pencapaian tujuan, kemudian kepentingan individu menjadi dorongan utama dalam tindakan rasional. Rasional menurut orang belum tentu rasional menurut orang lain pilihan juga tidak terlepas dari adanya pengambilan keputusan seseorang dalam pilihan menjadi pustakawan sekolah sesuai dengan orientasi tujuan individu.

Penelitian ini menjadi penting untuk diteliti karena untuk menjelaskan apa yang kemudian mendasari tindakan menjadi pustakawan menjadi rasional bagi mereka yang memutuskan untuk memilih profesi ini, dan mengetahui apakah menjadi pustakawan adalah jalan tercepat untuk mencapai tujuan seseorang. Apakah kesadaran akan pentingnya profesi pustakawan menjadi dorongan individu menetapkan pilihan menjadi pustakawan atau ada pertimbangan lain dalam pemilihan profesi ini. lalu apakah dorongan bagi individu yang menetapkan pilihannya sebagai pustakawan sekolah tersebut. Apakah kemudian tindakan menjadi

⁴ Permendiknas no 25 tahun 2008.

⁵ Dani Prima. *Duh, upah pustakawan masih minim*. 2016

⁶ Op.cit

⁷ Korespondensi peneliti

pustakawan sekolah ini didasari dorongan yang kuat dan dilakukan dengan sungguh-sungguh oleh individu, sehingga akan terarah dan membawa hasil yang baik bagi kehidupannya. Setiap tindakan muncul dari adanya keinginan dan tujuan yang berasal dari individu dengan melakukan upaya guna tercapainya tujuan.

Penelitian ini mengkaji pilihan dan keputusan sebagai alasan menjadi pustakawan sekolah. Berbagai fenomena dan tuntutan yang berasal dari keinginan hingga kewajiban dan kepentingan akan mempengaruhi tindakan rasional seseorang dalam menentukan pengambilan keputusan. Oleh karena itu penelitian mengenai pilihan rasional profesi pustakawan ini perlu diteliti lebih jauh lagi untuk dapat mengungkap fenomena dibalik realita yang ditanyakan dari pilihan profesi pustakawan. bagaimana rasionalitas mereka terbentuk diantara kondisi yang ada di masyarakat. Dengan demikian dapat dirumuskan dua fokus masalah, yang pertama yaitu Mengapa seorang pelaku memilih untuk menekuni profesi pustakawan sekolah dan Bagaimana rasionalitas profesi pustakawan di kalangan pustakawan sekolah di Kota Surabaya.

2. Metode Penelitian

Ditinjau dari judul penelitian maka peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian kualitatif dengan metode perilaku sosial dengan meminjam perspektif Fenomenologi. Penelitian ini berfokus untuk mengetahui penyebab adanya pilihan rasional yang terjadi di kalangan pustakawan sekolah padahal banyak yang kemudian tidak diuntungkan dari pilihan menjadi pustakawan sekolah. Dari data lapangan sendiri ditemukan data bahwa gaji dan penghargaan lain yang diterima oleh pustakawan sekolah masih dibawah standar, sehingga penelitian ini ingin membuktikan bagaimana pilihan rasional mereka terbentuk untuk menekuni pekerjaan pustakawan sekolah. Apakah pilihan mereka terbentuk atas tujuan mereka ingin menekuni pekerjaan pustakawan dan apakah dorongan dari dalam individu untuk menjadi pustakawan itu mendekati dan memang cara tercepat yang dapat ditempuh untuk mencapai tujuan individu. Kemudian apakah menekuni profesi pustakawan sekolah benar-benar menjadi pilihan mereka atau apakah ada pilihan yang lain yang kemudian suatu saat dapat meninggalkan profesi ini.

3. Tinjauan Pustaka

Perilaku Pilihan Profesi Dalam Perspektif Perilaku Sosial

Sebagai sebuah perspektif, pokok persoalan dalam perilaku sosial yaitu tingkah laku individu, yang berlangsung dalam hubungannya dengan faktor lingkungan, yang menghasilkan akibat-akibat atau perubahan tingkah laku dan perubahan lingkungan aktor⁸. Penelitian ini memilih perspektif perilaku sosial untuk memahami pilihan rasional menekuni profesi pustakawan di kalangan pustakawan sekolah. Karena perilaku memilih profesi pustakawan sekolah berhubungan dengan lingkungan juga kepentingan-kepentingan dibalik tindakannya tersebut dan alasan-alasan yang melatarbelakangi pilihan profesi individu. Perilaku pilihan menjadi pustakawan sekolah merupakan salah satu bentuk pilihan yang tidak rasional bagi sebagian masyarakat.

Sebagai sebuah perspektif, pokok persoalan dalam perilaku sosial yaitu tingkah laku individu, yang berlangsung dalam hubungannya dengan faktor lingkungan, yang menghasilkan akibat-akibat atau perubahan tingkah laku dan perubahan lingkungan aktor⁹. Penelitian ini memilih perspektif perilaku sosial untuk memahami pilihan rasional menekuni profesi pustakawan di

kalangan pustakawan sekolah. Karena perilaku memilih profesi pustakawan sekolah berhubungan dengan lingkungan juga kepentingan-kepentingan dibalik tindakannya tersebut dan alasan-alasan yang melatarbelakangi pilihan profesi individu. Perilaku pilihan menjadi pustakawan sekolah merupakan salah satu bentuk pilihan yang tidak rasional bagi sebagian masyarakat.

Menurut penganut perspektif ini, masalah pokok sosiologi adalah perilaku individu yang tak terpikirkan. Perhatian utama perspektif perilaku sosial tertuju pada hadiah (*reward*) yang menimbulkan perilaku yang diinginkan dan hukuman (*punishment*) yang mencegah perilaku yang tak diinginkan¹⁰. *Reward* dan *punishment* adalah dua hal yang berpengaruh dalam keputusan yang diambil oleh individu yang memilih menekuni profesi pustakawan sekolah.

Harapan akan terpenuhinya kebutuhan individu serta mampu untuk hidup mandiri adalah *reward* atau hadiah yang mutlak mempengaruhi pemilihan profesi pustakawan di kalangan pustakawan sekolah. Tuntutan hidup yang semakin berkembang membuat individu melakukan tindakan yang dapat memenuhi kebutuhannya, apalagi jika melihat persaingan lapangan kerja yang semakin kompleks membuat individu harus memilih untuk menekuni sebuah pekerjaan. sedangkan hukuman yang didapat

⁸ Anwar, Yesmil & Adang. 2008. *Pengantar Sosiologi Hukum*. Grasindo

⁹ Anwar, Yesmil & Adang. 2008. *Pengantar Sosiologi Hukum*. Grasindo

¹⁰ George, Ritzer – Douglas J. goodman. *Teori sosiologi modern edisi ke-6*. Kencana 2008

adalah jika tidak terpenuhinya kebutuhan individu dan penghargaan yang diterima kurang maksimal. Dalam hal ini hukuman yang kemudian didapat oleh individu adalah tidak terpenuhinya tujuan jika mereka tidak memiliki sebuah pekerjaan, yang kemudian juga berpengaruh terhadap kualitas hidup pelaku.

Pertukaran Sebagai Sebagai Pengaruh Teori Pilihan Rasional.

Tokoh utama dari teori pertukaran yaitu George Homan, teori pertukaran Homan mencoba menjelaskan perilaku sosial mendasar dilihat dari sudut hadiah dan biaya¹¹. Tindakan untuk menekuni profesi pustakawan sekolah yang dilakukan oleh aktor atau pelaku dapat dilihat dari dua sudut tersebut, dimana ada hadiah atau imbalan yang diterima ketika menekuni profesi pustakawan, dan juga ada biaya yang harus dikeluarkan. Biaya dalam hal ini artinya konsekuensi logis yang harus diterima oleh pelaku jika tidak mendapatkan pekerjaan maka pelaku tidak akan mampu memenuhi kebutuhannya. Untuk lebih melihat tindakan menekuni profesi pustakawan dalam hubungannya dengan teori pertukaran, penelitian meninjau dari proposisi nilai dan rasionalitas menurut Homan.

Dilihat dari proposisi nilai menurut Homan, yakni makin tinggi nilai hasil tindakan seseorang bagi dirinya, makin besar kemungkinan ia melakukan tindakan itu¹². Dalam hal ini semakin besar kesuksesan atau keberhasilan seseorang menekuni profesi pustakawan sekolah, maka semakin besar pula kemungkinan pelaku lain melakukan hal yang sama. Pelaku atau individu akan cenderung mempertahankan profesinya sebagai pustakawan sekolah, apabila tindakan tersebut telah berhasil memberikan imbalan atau keuntungan yang setimpal baginya. Dengan menekuni profesi ini maka sanksi tidak akan diterima, dalam hal ini sanksi berupa konsekuensi tidak mendapatkan imbalan untuk memenuhi tujuannya. Ditambah lagi dengan kesempatan mendapat tempat untuk pekerjaan lain yang lebih sulit jika aktor meninggalkan pekerjaannya.

Ditinjau dari proposisi rasionalitas menurut Homan yaitu dalam memilih diantaranya berbagai tindakan alternatif, seseorang akan memilih satu diantaranya, yang dia anggap saat itu memiliki value (V) sebagai hasil. Dikalikan dengan probabilitas (p), untuk mendapatkan hasil yang lebih besar¹³. Ketika pelaku dihadapkan dengan banyaknya tuntutan hidup dan kebutuhan yang semakin besar, mutlak pelaku harus

¹¹ George, Ritzer – Douglas J. Goodman. *Teori sosiologi modern edisi ke-6*. Kencana 2008 hal 359.

¹² Ibid. Hal 364

¹³ Ibid. Hal 366

mendapatkan sebuah pekerjaan atau profesi, ada beberapa alternatif bagi pelaku untuk memilih atau menekuni sebuah profesi. Diantaranya yaitu, memilih profesi atau pekerjaan yang menjanjikan dengan gaji yang besar, memilih profesi yang sesuai dengan latar belakangnya, memilih profesi yang mempunyai peluang diterima pada profesi itu besar, atau memilih profesi sesuai dengan keinginan pelaku atau aktor dalam hal ini idealisme pelaku. Diantara alternatif - alternatif tersebut, pelaku akan menggunakan pilihan rasionalnya dengan mempertimbangkan untung rugi dari tindakan yang kemudian akan dipilihnya. Sehingga pelaku lebih memilih alternatif pilihan pekerjaan yang mempunyai kesempatan diterima lebih besar daripada yang alternatif lain, tentunya karena desakan kebutuhannya. Juga karena hasil akhir yang didapatkan akan lebih maksimal dibandingkan dengan alternatif lain. Maksimal dalam artian pelaku dapat memenuhi tujuan yang diinginkan, yakni terpenuhinya kebutuhan dengan imbalan yang ia terima dari profesi atau pekerjaan yang dipilihnya. Terlebih lagi kesempatan untuk diterima dengan memilih profesi pustakawan besar dengan tekanan yang ada disetiap individu. Proposisi ini sangat dipengaruhi oleh teori pilihan rasional, dimana menurut istilah ekonomi, aktor yang bertindak sesuai dengan proposisi rasionalitas

adalah yang memaksimalkan kegunaanya¹⁴.

Tipe Tindakan Dasar Menurut Max Webber

Max Webber mendefinisikan sosiologi sebagai studi tentang *aksi social* (Haralambos, *Sociology, Themes and Perspectives*). Sebagai studi aksi sosial, Weber banyak berbicara mengenai hubungan sosial dan motivasi, yang menurut Weber banyak dipengaruhi oleh *rasionalitas formal*. Rasionalitas formal, meliputi proses berpikir aktor dalam membuat pilihan mengenai alat dan tujuan¹⁵.

Weber menyatakan bahwa tindakan sosial berkaitan dengan interaksi sosial, sesuatu tidak akan dikatakan tindakan sosial jika individu tersebut tidak mempunyai tujuan dalam melakukan tindakan tersebut. Weber menggunakan konsep rasionalitas dalam klasifikasinya mengenai tipe-tipe tindakan sosial. Menurut Max Weber, tindakan rasional adalah tindakan manusia yang dapat mempengaruhi individu-individu lain dalam masyarakat. Weber membagi tindakan rasional ini kepada empat jenis atau bentuk. Pertama ialah tindakan rasional instrumental yaitu tindakan yang diarahkan secara rasional untuk mencapai sesuatu tujuan yang tertentu. Kedua ialah tindakan

¹⁴ Ibid. Hal 366

¹⁵ George, Ritzer – Douglas J. Goodman. *Teori sosiologi modern edisi ke-6*. Kencana 2008

rasional nilai yaitu tindakan yang akan ditentukan oleh pertimbangan-pertimbangan atas dasar keyakinan seseorang individu terhadap nilai-nilai estetika, etika atau keagamaan. Ketiga ialah tindakan emosional yaitu segala tindakan seseorang individu yang akan dipengaruhi oleh perasaan dan emosi. Jenis atau bentuk tindakan terakhir yang dinyatakan oleh Max Weber ialah tindakan tradisonal yaitu tindakan di mana seseorang akan melakukan suatu tindakan hanya karena mengikuti amalan tradisi atau kebiasaan yang telah berlaku.

Webber menggunakan metodologi idealnya untuk menjelaskan makna tindakan dengan cara mengidentifikasi empat tipe tindakan dasar. Tipologi ini tidak hanya sangat penting untuk memahami apa yang dimaksud Webber dengan tindakan, namun juga menjadi dasar bagi salah satu minat Webber pada struktur dan institusi sosial yang lebih luas. Yang penting adalah perbedaan yang dilakukan Webber terhadap kedua tipe tindakan rasional. yang pertama adalah rasionalitas sarana-tujuan atau tindakan yang ditentukan oleh harapan terhadap perilaku objek dalam lingkungan dan perilaku manusia lain, harapan-harapan ini digunakan sebagai isyarat atau sarana untuk mencapai tujuan aktor lewat upaya dan perhitungan yang rasional. yang kedua adalah rasionalitas nilai atau tindakan yang ditentukan oleh keyakinan penuh kesadaran akan nilai

perilaku- perilaku estetis, etis, religius, atau bentuk perilaku lain, yang terlepas dari prospek keberhasilannya. Tindakan afektual (yang hanya sedikit diperhatikan oleh Webber) ditentukan oleh kondisi emosi aktor. Tindakan trasdisional (yang lebih mendapatkan karya tempat dari karya Webber) ditentukan oleh cara aktor yang biasa dan lazim dilakukan¹⁶.

Penjelasan lebih lanjut mengenai perbedaan mengenai tindakan dasar manusia menurut Weber. Weber membedakan empat macam tindakan sosial. Dua tindakan di kategorikan sebagai tindakan yang rasional dan dua tindakan lainnya di kategorikan sebagai tindakan non rasional. Dua tindakan yang digolongkan oleh Weber sebagai tindakan yang rasional adalah *zwerk rational* (rasionalitas instrumental) dan *werkratinonal. action* (rasionalitas berorientasi pada nilai). Sedangkan *affectual action (tindakan afektif)* dan *traditional action* (tindakan tradisional) adalah dua tindakan yang oleh Weber digolongkan sebagai tindakan non rasional.

¹⁶ George, Ritzer – Douglas J. goodman. *Teori sosiologi modern edisi ke-6*. Kencana 2008

4. Hasil

Pelaku dan Tujuan

Pada konteks ini orang-orang yang secara sadar memilih mencari penghidupan dari menekuni profesi pustakawan sekolah ini merupakan sosok pelaku yang merupakan sosok pelaku yang memiliki kuasa penuh atas segala alat yang dirasa sangat potensial untuk digunakan sebagai modal capital dalam dunia perpustakaan, perpustakaan sekolah khususnya.

Segala sesuatu yang mereka rasa dapat digunakan untuk memaksimalkan keuntungannya ini dijadikan oleh mereka sebagai asset yang sangat berharga untuk kemudian dapat menarik perhatian bahwasanya pelaku lah yang sesuai mengisi di perpustakaan sekolah dan pertukaran sosial yang ada sebagai imbalan. Seperti yang dijelaskan oleh Coleman, pelaku akan memaksimalkan alat yang dimiliki untuk dapat menghasilkan alat yang lebih besar lagi dan lebih menguntungkan lagi.

Melihat dari awal mereka terjun di dunia perpustakaan sekolah dengan berbagai alasan dapat dianalisa bahwa tidak ada satupun informan yang menuturkan bahwa mereka bekerja atas dasar keterpaksaan akan desakan ekonomi. Factor desakan dan keterbatasan ekonomi merupakan factor pendorong seseorang untuk bekerja menjadi pustakawan sekolah, akan tetapi bukanlah factor pendorong utama dan yang pertama pada konteks tindakan mereka.

Dari hasil keenam informan diketahui mereka mengaku bahwa menekuni profesi pustakawan sekolah dikarenakan keinginan dari diri mereka sendiri dengan alasan bermacam-macam, ada yang terpengaruh dari latar belakang pendidikannya, pekerjaan di perpustakaan dinilai lebih ringan dari pengalaman pekerjaan sebelumnya karena tidak ada tekanan, merasa tertantang dengan manajemen di perpustakaan sekolah, juga memperbandingkan pekerjaan pustakawan sekolah di kota asalnya dengan di kota Surabaya. Keinginan mereka juga berasal dari profesi pustakawan sekolah yang menurutnya adalah ujung tombak pendidikan karena informasi saat ini menurutnya adalah sangat penting, untuk itu anak di usia dini harus diberi informasi yang benar. Meskipun ada salah satu informan yang mengaku masuk dalam dunia perpustakaan hanya kebetulan namun setelah menekuni profesi ini pelaku merasa betah dan sudah 6 tahun lebih pelaku menekuni profesi ini. tidak ada pasaan sama sekali dalam keputusan mereka untuk menekuni profesi pustakawan sekolah.

Seseorang ketika telah memikirkan untuk bekerja di perpustakaan sebagai pustakawan sekolah pasti juga akan memikirkan resiko akan tindakanya yang bisa terjadi pada dirinya. Hal ini terbukti dengan pemikiran awal mereka dalam mempertimbangkan segala resiko dalam pekerjaan tersebut. Mereka pun melakukan antisipasi dengan tidak mepedulikan citra pustakawan sekolah, dengan tidak memasukan hati

pembicaraan orang lain tentang profesi pustakawan sekolah, dengan sabar menekuni pustakawan sekolah meskipun dimana-mana perpustakaan dan pustakawan bukan menjadi prioritas, misalnya saja mereka melakukan tugas TU yang notabene bukan tugas seorang pustakawan sekolah untuk menghindari hukuman yang mungkin dapat mereka terima dari ketidakpatuhan. Kesadaran akan pertimbangan yang matang bagi seseorang yang bekerja di perpustakaan sekolah ini oleh Coleman dijelaskan pada teorinya mengenai norma. Coleman berargumen bahwa norma dibangun dan dilestarikan beberapa orang yang melihat manfaat dari kepatuhan terhadap normadan bahaya yang ditimbulkan dari pelanggaran terhadap norma-norma tersebut¹⁷.

Pustakawan sekolah sebagai pelaku di sebuah perpustakaan sekolah tentunya diikat oleh peraturan - peraturan yang diterapkan di lingkungannya. Seperti halnya peraturan bahwa perpustakaan dalam struktur organisasi masih belum berdiri sendiri TU, pustakawan diimbau untuk melakukan tugas-tugas juga pada bidang TU di sekolah. Mereka pun menuruti peraturan yang ada, yakni dengan melakukan tugas di bagian TU untuk dapat menghindari hukuman yang mungkin mereka dapatkan, pustakawan juga terikat oleh peraturan guru pustakawan yang ada di salah satu sekolah, mereka pun menuruti

peraturan yang ada, dengan memberikan pelajaran kepada siswa tentang membaca dan lain-lain. misalnya mereka terikat oleh peraturan dengan gaji yang belum UMK, mereka pun menurutinya untuk mencegah resiko pemberhentian kerja, namun dengan gaji yang belum mencukupi mereka “nyambi” pekerjaan lain. hal itu tidak menghentikan pustakawan untuk terus mencari solusi dan mengambil keuntungan. Di sini lah peran penting pelaku dalam menjaga dan mengantisipasi dirinya dari segala resiko yang ada,. Dengan pertimbangan yang matang akhirnya seseorang calon pustakawan pun terjun dalam dunia perpustakaan sekolah dan menjadi seorang pustakawan.

Pelaku memiliki harapan-harapan dan tujuan dengan tindakan yang akan dilakukannya, dalam upayanya untuk merealisasikan harapan-harapan dan tujuannya yang akan ia capai selalu melakukan pertimbangan yang matang mengenai resiko atas tindakanya dengan mengutamakan maksimalisasi keuntungan yang pelaku dapatkan dari setiap tindakan yang akan dilakukannya. dalam konteks ini para pelaku melihat kepentinganya akan terealisasi dengan keuntungan yang maksimal dengan melakukan tindakan menekuni profesi pustakawan sekolah. perbedaan harapan dan tujuan dalam diri pelaku memang ada namun mereka memiliki kesamaan yakni kepentingan mereka dapat tercapai dengan melakukan tindakan pustakawan sekolah, misalnya ada informan yang berkeinginan menjadi

¹⁷ George, Ritzer – Douglas J. goodman. *Teori sosiologi modern edisi ke-6*. Kencana 2004

seorang guru namun dalam kondisinya yang sekarang tidak memungkinkan untuk langsung melakukan tindakan menjadi guru, untuk itu pelaku dengan alat yang sesuai melakukan tindakan menekuni profesi pustakawan sekolah untuk kemudian bisa sekolah lagi. Pada konteks ini pilihan menjadi pustakawan sekolah dilakukannya untuk memperoleh alat yang kemudian dijadikan menindaklanjuti tujuannya menjadi guru, karena dengan menjadi pustakawan sekolah pelaku dapat mendapatkan kompensasi untuk kemudian membayar pendidikan keguruannya.

Informan lain mengungkapkan bahwa pelaku ingin menjadi seorang dosen yang belum kemudian pada situasi sekarang ini belum memungkinkan untuk melakukan tindakan itu. lalu kemudian pelaku dengan kepemilikan alat pengetahuan di bidang perpustakaan melakukan tindakan menekuni perpustakaan sekolah untuk kemudian mendapatkan kompensasi untuk kehidupannya dan untuk membiayai perkuliahan lagi untuk kemudian merealisasikan keinginannya menjadi dosen. Pada akhirnya pelaku berhasil menjadi dosen namun tetap mempertahankan profesinya sebagai pustakawan sekolah.

Ada juga yang memang menjadikan profesi pustakawan sekolah sebagai tujuannya, dengan pengalaman- pengalaman pekerjaan dan riwayat pekerjaan yang dulu pernah pelaku geluti dan rasakan yang menurutnya tidak sesuai dengan

pelaku . Kemudian memutuskan melakukan tindakan sebagai pustakawan sekolah karena kemudahan masuknya, tuntutan pekerjaan yang tidak seberat riwayat pekerjaannya yang dulu, juga dengan pekerjaan yang fleksibel. Pengalaman pekerjaan yang menurut mereka tidak sesuai dengan dirinya kemudian dijawab dengan profesi pustakawan sekolah yang mengakomodir jenis pekerjaan atau profesi yang menurut mereka sesuai dan nyaman dilakukan. apalagi dengan kesesuaian alat yang dimiliki pasti akan mempermudah pelaku dalam menekuni profesi pustakawan sekolah

Pelaku menukarkan alat yang ia miliki sekarang dengan kompensasi yang kemudian olehnya dilakukan tindakan untuk mendapatkan alat lain dan melakukan tindakan lain. hal ini akan terus berulang dalam kehidupan pelaku untuk merealisasikan tujuannya dan maksimalisasi keuntungan yang pelaku dapatkan. Harapan-harapan pelaku kemudian dapat direalisasikan dengan cara melakukan tindakan sebagai pustakawan sekolah. perbedaan tujuan tidak menghalangi para pelaku untuk menjadi pustakawan sekolah bagi mereka cara yang ditempuh guna merealisasikan tujuan pelaku adalah dengan menekuni profesi pustakawan sekolah.

Alat

Webber dalam teori pilihan rasional menjelaskan bahwa alat merupakan hal-hal yang dapat dikendalikan oleh pelaku dan yang diinginkannya. Sebagaimana fenomena yang terjadi ini memperlihatkan bagaimana seseorang menyadari ilmu pengetahuan tentang dunia perpustakaan, ketelatenan dalam mengelola perpustakaan yang dimilikinya sehingga membuat tertarik orang lain untuk merekrutnya menjadi pustakawan sekolah. Artinya alat yang dimilikinya dapat memicu pengelola sekolah tertarik padanya dan memenuhi kepentingan sekolah untuk mendapatkan perpustakaan yang baik. Sebaliknya bagi pelaku hal tersebut juga dibutuhkan guna memenuhi kebutuhannya. Dalam hal ini interaksi sesama pelaku memang dibutuhkan untuk realisasi kepentingan masing-masing.

Para informan, dalam rasionalitasnya masing-masing memanfaatkan alatnya untuk dapat menghasilkan tujuan yang akan ia capai guna menghasilkan alat lagi. Salah satu dari mereka mewujudkannya dengan sekolah lagi untuk menempuh jenjang yang lebih tinggi, dan terbukti ada informan yang juga menjadi dosen di salah satu universitas swasta di Surabaya. Ada juga yang berkeinginan untuk sekolah lagi untuk cita-cita yang diinginkannya yakni menjadi guru, namun masih belum dapat merealisasikan. Ada juga yang sabar bekerja di perpustakaan sekolah dan menunggu UU ASN yang diharapkan

dapat lebih menunjang penghasilan pelaku dari pustakawan sekolah. Pustakawan sekolah dalam waktu luangnya juga membaca koleksi di perpustakaan untuk dapat lebih mengasah alat yang dimilikinya mengenai perpustakaan dan pengelolaan perpustakaan. salah satu informan juga mengungkapkan mengenai proyek perpustakaan yang juga menjadi pekerjaannya di waktu senggang. Hal ini membuktikan semakin banyak alat yang dimilikinya maka pelaku akan dapat melakukan hal yang lebih banyak guna realisasi kepentingannya. Dengan alat yang banyak dan terasah tentu akan membuat mereka aman, sehingga alat yang dimilikinya dapat terjaga dan lebih bisa dimaksimalkan lagi kegunaannya.

Dalam penelitian ini kebanyakan pelaku melibatkan alat yang mereka miliki untuk kemudian dijadikan dasar pertimbangan tindakan mereka, mereka secara sadar mengetahui alatnya sesuai dengan tindakan menekuni profesi pustakawan sekolah, alat yang dimaksud ialah penguasaan akan ilmu perpustakaan yang menjadikan pelaku melihat peluang besar untuk melakukan tindakan. dalam struktur tindakan dilaksanakan oleh minimal dua pelaku yang saling berkepentingan, dalam hal ini informan sebagai pelaku memiliki alat ilmu perpustakaan akan bertransaksi dengan pelaku lain yakni institusi sekolah dan perpustakaan. keduanya memiliki kepentingan dan alat masing-masing. Pada konteks ini pihak perpustakaan memiliki

kepentingan untuk memajukan perpustakaan sekolahnya dengan cara merekrut pelaku yang memiliki alat yang memungkinkan untuk membuat perpustakaan menjadi lebih baik. Dari interaksi yang terjalin antara dua pelaku akan menghasilkan struktur tindakan yang saling menguntungkan, pustakawan memiliki keuntungan status sosial yang ia dapat, kompensasi atas pekerjaannya, dan ruang eksistensi sebagai manusia. Sementara institusi akan mendapatkan keuntungan yakni perpustakaan yang dikelola akan berkembang lebih baik dengan adanya pustakawan.

Namun dalam penelitian ini juga didapatkan data bahwa bukan hanya pelaku yang memiliki alat ilmu perpustakaan saja yang bisa masuk dalam dunia perpustakaan, namun pelaku yang tidak memiliki kesesuaian antara alat juga bisa masuk dalam struktur tindakan ini. salah satu informan dalam penelitian ini memiliki alat yang tidak sesuai dengan kepentingan bagi perpustakaan sekolah, struktur tindakan ini bisa saja terjadi mengingat kondisi perpustakaan sekolah yang selama ini memang terbuka lebar untuk dimasuki, mengingat perpustakaan sekolah masih dipandang sebelah mata oleh banyak kalangan menjadikan pola rekrutmen memiliki banyak celah dan jarang sekali dimasuki orang. Dengan fakta yang seperti itu ditambah kepentingan perpustakaan untuk mengisi pos pustakawan yang tinggi menjadikan struktur tindakan ini dapat dimungkinkan. Perlu diketahui bersama dalam dunia perpustakaan

sekolah penawaran dan permintaan tidak seimbang, dilihat dari jumlah perpustakaan sekolah yang banyak tidak diimbangi dengan permintaan yang kuat dalam profesi ini karena berbagai persoalan yang ada. Dengan demikian struktur tindakan yang seperti ini dapat dimungkinkan untuk memenuhi kepentingan sekolah dan perpustakaan.

Namun pada tingkat analisa lebih lanjut perbedaan alat yang mengisi pustakawan sekolah ini juga berpengaruh kepada pustakawan itu sendiri, pelaku dengan ketidaksesuaian alat cenderung tidak memiliki jaringan yang kuat diluar, pada akhirnya salah satu tugas pustakawan untuk mengembangkan ilmu perpustakaan sendiri cenderung tidak berjalan dibandingkan dengan pelaku yang memiliki alat yang sesuai. Pelaku dengan alat yang sesuai dapat segera cepat menangkap perkembangan yang ada dalam dunia perpustakaan dengan sumber yang dan jaringan yang ia miliki. Perbedaan sumber juga berpengaruh kepada penambahan sumber-sumber lain yang mungkin pelaku dapatkan, misalnya pelaku dengan ketidak sesuaian sumber tidak memiliki basis jaringan yang kuat tentang dunia perpustakaan, berbeda dengan pelaku dengan kesesuaian alat mereka akan lebih mudah memiliki sumber baru untuk dirinya sendiri dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan jaringan yang pelaku miliki.

Rasionalitas Pustakawan Sekolah

Sejak awal seorang pustakawan sekolah terjun dalam dunia perpustakaan, mereka telah dilibatkan pada pemilihan rasional yang sangat mempertimbangkan untung dan rugi. Weber mengungkapkan bahwa orang bertindak secara sengaja untuk mencapai suatu tujuan, dengan tujuan (dan tindakan) yang dibangun oleh nilai dan preferensi. Dengan demikian pelaku akan memaksimalkan keuntungan, atau pemuasan kebutuhan dan keinginannya.

Pilihan seseorang untuk terjun dalam dunia perpustakaan sekolah sebagai pustakawan melibatkan proses rasionalitas dalam berfikir. Kebanyakan pelaku menyadari bahwa dirinya memiliki latar belakang pendidikan yang sesuai dengan dunia perpustakaan sehingga pilihan menjadi pustakawan sekolah dianggap ideal meskipun banyak yang berpendapat kurang baik tentang pustakawan apalagi pustakawan sekolah, beberapa informan sebenarnya tidak menjadikan pustakawan sebagai pekerjaan pertama mereka namun dengan menyadari potensi dari ilmunya mereka kemudian memutuskan untuk menekuni profesi pustakawan sekolah, di dalam pikirannya ia lebih memilih profesi pustakawan sekolah dibandingkan dengan pekerjaan sebelumnya yang belum mencukupi gajinya juga terdapat banyak tekanan dalam pekerjaan di luar pustakawan. meskipun penghasilan yang diterimanya kurang namun beberapa informan memiliki pekerjaan lain

“nyambi” pada pekerjaan lain untuk menopang kebutuhan hidupnya. Pekerjaan di bidang perpustakaan khususnya perpustakaan sekolah diakui oleh banyak informan merupakan pekerjaan yang cukup santai dan tidak banyak tekanan disitu, berbeda dengan kondisi pekerjaan lain yang dinilai oleh informan memiliki banyak tekanan oleh atasan terhadap pekerjaannya, hal inilah yang kemudian menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pelaku untuk bertahan menjadi pustakawan karena sesungguhnya pekerjaan santai itu mereka anggap sebagai hal yang menguntungkan bagi mereka. Meskipun jika dilihat dari gaji mereka kebanyakan masih dibawah UMK kota Surabaya namun informan mengakui selain gaji banyak keuntungan yang mereka dapatkan dari profesinya misalnya, bekerja di perpustakaan itu tidak banyak tekanan, interaksi dengan siswa yang menyenangkan, bisa melakukan pekerjaan lain selain pustakawan diwaktu senggang.

Profesi pustakawan oleh informan juga dianggap sebagai sebuah passion atau panggilan jiwa yang membuat mereka mengabdikan diri mereka untuk perpustakaan untuk terwujudnya perpustakaan yang baik. Beberapa informan menyadari akan substansi profesi pustakawan yang membuatnya tak begitu memperdulikan penghasilan yang mereka terima dari pekerjaannya. Pustakawan juga diartikan oleh informan sebagai wujud aktualisasi diri seseorang artinya mereka dianggap ada dan penting oleh siswa yang

membuat semangat mereka terlecut untuk mencurahkan segala yang mereka punya untuk perpustakaan yang lebih baik. pustakawan merasa dirinya penting ketika para siswa menjadikan pustakawan sebagai rujukan mengenai permasalahan yang siswa hadapi. Dalam hal ini pustakawan juga merupakan wujud eksistensi bagi seorang manusia atau bisa disebut juga jati diri bagi yang memahami dan memaknai substansi profesi pustakawan dan mengabdikannya dalam hidup.

Kebanyakan informan yang belum berumah tangga mengakui untuk permasalahan penghasilan mereka tidak begitu memperhatikan karena yang mereka cari sebenarnya adalah eksistensi dan aktualisasi diri mereka dalam kehidupan, meski tidak menampik keinginan mendapatkan penghasilan yang setara dengan alat mereka. Hal ini sedikit agak berbeda dengan pelaku yang sudah berkeluarga, mereka cenderung memiliki pekerjaan lain untuk menunjang kehidupan, ritme pekerjaan di perpustakaan sekolah yang tidak begitu konsisten menjadi keuntungan tersendiri bagi pelaku yang memiliki pekerjaan lain, diakui atau tidak ritme yang agak longgar ketika bekerja di perpustakaan juga merupakan suatu keuntungan tersendiri bagi pelaku. Biasanya pekerjaan di perpustakaan akan berat jika di awal tahun atau akhir tahun dan jika ada pengadaan bahan bacaan yang baru itu akan menyita banyak tenaga mereka, selebihnya pekerjaan di perpustakaan menurut mereka lebih pada melayani

pengunjung yakni peminjaman, pengembalian buku, jugapekerjaan pada bidang TU yang mereka lakukan. Secara rasional pelaku menyadari bahwa sistem pekerjaan di perpustakaan itu fleksibel, tidak kaku, tidak terlalu banyak tekanan, sehingga mereka merasa nyaman bekerja di perpustakaan sebagai pustakawan sekolah.

Peluang masuk pada dunia perpustakaan sekolah dinilai lebih mudah oleh informan dibandingkan dengan pekerjaan lain, apalagi untuk mereka yang memiliki latar belakang pendidikan ilmu perpustakaan, mereka cenderung lebih diutamakan daripada yang tidak memiliki latar belakang ilmu perpustakaan. bahkan untuk orang yang tidak memiliki latar belakang ilmu perpustakaan saja dapat menjadi pustakawan sekolah, buktinya salah satu informan yang memiliki latar belakang ilmu hukum ini ia menjadi pustakawan sekolah. Orang lain kadang melihat bahwa profesi pustakawan sekolah tidak keren, namun karena itulah menciptakan kesempatan dan peluang yang tinggi bagi orang yang sadar dengan adanya citra seperti itu dapat menguntungkan mereka. Dengan adanya fakta itu membuktikan peluang yang besar untuk menekuni profesi ini dan rasionalisasi mereka tumbuh berdasarkan hal-hal tersebut.

Tidak diragukan lagi bahwa pustakawan sekolah memiliki peluang dan keuntungan, jika kita melihat fakta di lapangan bahwa ada pustakawan yang tidak memiliki latar belakang

ilmu perpustakaan, hal ini menunjukkan bahwa peluang dan keuntungan di awal sudah dapat diidentifikasi, belum ada prasyarat yang ketat mengenai hal tersebut sehingga rasionalitas informan terbentuk disini, karena melihat rekrutmen yang bisa dibilang mudah.

Dalam menekuni profesinya pustakawan juga dihadapkan pada pilihan mengenai dimana tempat yang ideal untuk menekuni profesinya, tempat dalam hal ini adalah kota Surabaya banyak yang kemudian membandingkan profesi pustakawan di kotanya masing-masing dengan Surabaya, ada tiga informan yang berasal dari luarkota Surabaya yang kemudian memutuskan memilih bekerja di kota Surabaya alasannya tidak lain dan tidak bukan ialah karena UMK kota Surabaya yang lebih tinggi dibandingkan dengan kota mereka masing-masing. Untuk berpindah ke tempat asalnya pun mereka enggan karena melihat UMK di tempat mereka masih rendah. hal itu dapat terjadi karena kesadaran tiap-tiap pelaku dalam dalam mengetahui alat yang ia miliki. Pelaku yang memiliki alat lebih besar dibandingkan dengan yang lain tentunya akan menilai dirinya sendiri untuk kepastian akan kinerja yang bisa ia lakukan, dan mereka sadar jika bekerja di kota asal mereka tidak akan sebesar disini penghasilannya. Disinilah dilibatkan rasionalitas pelaku dalam mengelola alat yang mereka miliki. Hal ini tercermin dari pengakuan salah satu informan yang berani berbicara mengenai penghasilan profesi pustakawan sekolah di

sekolahan swasta yang penghasilannya diantara 600.000-1.000.000.

Penjiwaan terhadap profesi perpustakaan sekolah membuat informan enggan untuk meninggalkan profesinya, kebanyakan karena mereka menjadikan pustakawan sekolah menjadi passion mereka, suka duka menurus pengunjung (siswa) membuat mereka semakin tertantang untuk melakukan yang terbaik untuk perpustakaanya. Melihat kondisi minat baca masyarakat yang masih rendah membuat pustakawan tertantang untuk mengubah itu dengan program-program di perpustakaan sekolah, dan mereka juga enggan melihat perpustakaan yang selama ini mereka bangun menjadi rusak jika mereka tinggalkan.

Tipologi Rasionalitas

Rasionalitas yang dilakukan oleh pelaku atau pelaku terhadap profesi pustakawan sekolah yang ditekuninya berbeda sesuai dengan alat yang mereka miliki, data yang diperoleh dan dianalisis yang telah dilakukan terhadap informan yang menekuni profesi pustakawan sekolah ini, maka menurut rasionalitas para pelaku dapat dibagi menjadi 3 tipe rasionalitas yakni : rasionalitas kesadaran alat (instrumental), rasionalitas berorientasi nilai, dan rasionalitas substantif. Dari hasil pengolahan data serta analisis yang dilakukan oleh peneliti terdapat 3 orang yang memiliki kecondongan pada tipe rasionalitas instrumental yaitu D, S, dan E. Pada tipe rasionalitas berorientasi nilai ada 1

orang yang memiliki kecondongan ke arah rasionalitas nilai yaitu Sp, sedangkan informan yang memiliki kecondongan ke arah rasionalitas substantif terdapat 2 orang yakni B dan M. Berikut penjelasan mengenai masing-masing tipologi.

Rasionalitas Instrumental

Rasionalitas instrumental mengawali proses berfikir terhadap tindakannya dari sebuah kesadaran akan alat yang dimiliki oleh pelaku, alat yang didapat dipengaruhi oleh lingkungan (pendidikan, keluarga, dll). Artinya ketertarikan terhadap tindakan menjadi pustakawan sekolah berasal dari pelaku internal (diri sendiri, bukan pengaruh orang lain). Hal ini membuat mereka tidak menggantungkan pilihan tindakan mereka pada orang lain (suggestion). Hal ini terindikasi pada pertimbangan yang mereka jadikan dasar untuk memilih suatu profesi itu tidak hanya dangkal, namun berdasarkan pada kesadaran akan alat (ilmu perpustakaan) yang mereka miliki. Dalam tindakan ini yang menjadi pertimbangan dari seorang pelaku adalah bukan hanya tujuan yang hendak ia capai melalui tindakan tersebut, melainkan alat yang akan ia gunakan untuk mencapai tindakan tersebut juga pelaku tindakan. Pada konteks penelitian ini pelaku secara sadar memiliki tujuan yang kemudian melakukan proses berfikir akan alat yang dimiliki sesuai tidak dengan tindakan yang akan pelaku lakukan. Setelah selesai dengan proses berfikir di awal mengenai alat yang pelaku

miliki kemudian dilanjutkan dengan pertimbangan-pertimbangan mengenai pertukaran yang akan pelaku dapat dari tindakannya. Apakah kemudian pertukaran yang ada dalam suatu tindakan itu sesuai atau belum dengan alat yang pelaku miliki, artinya pelaku sadar benar bahwa dirinya memiliki nilai tukar yang lebih daripada seseorang yang tidak memiliki alat yang kemudian membandingkan dengan pertukaran yang mungkin pelaku dapat sesuai apa belum.

Lebih lanjut penggolongan tipe rasionalitas profesi pustakawan didasarkan pada tiga aspek yang dicermati yaitu kondisi lingkungan dan proses berfikir pelaku, pertukaran yang pelaku dapat dari tindakannya, dan rasionalitas yang terbentuk. Secara umum kondisi objektif lingkungan seluruh tipe adalah sama yaitu perpustakaan sekolah, yang membedakan adalah posisi lanjutan yang diduduki oleh masing-masing pelaku rasional. Posisi yang diduduki oleh rasionalitas instrumental di perpustakaan adalah Normatif yaitu posisi di tengah-tengah. Mereka menerima apa yang diberikan lingkungan yang menginternalisasi pengetahuannya namun masih ada usaha untuk memberikan pengetahuan kepada lingkungan (internalisasi balik) dengan inisiatif-inisiatif yang didasarkan pada alatnya namun pada tipe ini belum dapat menjadikan itu sebagai acuan karena nilai tawar dan pengaruh yang pelaku berikan belum signifikan. Hal itu menyebabkan struktur objektif cenderung lebih

dominan dibandingkan dengan struktur subjektif, dengan posisinya tersebut maka segala pengetahuan kognitif maupun kultural tidak akan terinternalisasi pada tingkat permukaan karenamasih ada usaha untuk mengadakan inisiatif pengetahuan yang berkembang di lingkungannya. Posisi normatif adalah posisi antara pemberian dan penerimaan, karena ada perjuangan untuk memberi pengetahuan kepada lingkungan. Pada posisi ini pelaku ada usaha untuk kemudian memberikan pengetahuan balik kepada lingkungan. Pelaku belum terlalu dominan dalam lingkungan karena ada pengaruh namun belum dapat mengubah keputusan yang akan dibuat. Isalnya dalam proses pengadaan koleksi baru di perpustakaan sekolah non buku paket, pustakawan sudah berusaha membuat list bahan pustaka yang diinginkan oleh pengguna namun hal itu belum menjadi keputusan bersama karena pelaku belum menjadi sumber ketergantungan lingkungan. Pada golongan ini rasionalitas pelaku tinggikarena mereka sadar akan alat yang mereka miliki yang digunakan sebagai factor pertimbangan dalam pemilihan tindakanya. Dengan inisiatif-inisiatif yang coba pelaku lakukan membuat lingkungan menaruh sedikit perhatian terhadapnya. Menjadikan posisinya berada ditengah-tengah. Pada posisi ini apresiasi didapatkan namun belum memiliki pengaruh yang besar di lingkungan sehingga belum bisa memaksa lingkungan memberikan apresiasi lebih untuknya.

Rasionalitas Berorientasi Nilai

Rasionalitas berorientasi nilai mengawali proses berfikir terhadap tindakanya berasal dari sebuah ketertarikan dari fpelaku eksternal (peluang besar posisi pustakawan sekolah, pengaruh teman dll). Hal ini yang membuat cenderung menggantungkan tindakanya berdasarkan peluang yang besar di depan mata atau informasi dari teman mengenai peluang melakukan tindakan yang kemungkinan pelaku diterima lebih besar. Sehingga pemilihan tindakan berdasakan pada peluang yang menurutnya paling besar untuk dimasuki dan diterima. Dalam tipe tindakan ini yang menjadi pertimbangan-pertimbangan oleh pelaku adalah sebatas pada cara-cara yang paling efektif untuk mencapai suatu tujuan dan mengesampingkan fpelaku pertimbangan alat yang pelaku miliki sebagai dasar pengambilan keputusan untuk bertindak. Tujuan yang hendak dicapai telah ada hubunganya dengan nilai-nilai individu atau pelaku yang mutlak ada pada dirinya dan lingkungannya. Sama seperti dengan rasionalitas instrumenta, setelah itu pelaku akan mempertimbangkan pertukaran yang mungkin pelaku dapatkan dari tindakanya tersebut, artinya pada tindakan ini pelaku tidak menyesuaikan antara alat yang ia miliki dengan tindakan yang akan dilakukanya. Dengan demikian pelaku dalam tipe ini tidak begitu memiliki nilai tawar dan pengaruh terhadap lingkungannya.

Lebih lanjut penggolongan tipe rasionalitas berorientasi nilai didasarkan pada aspek yang dicermati yaitu kondisi lingkungan dan proses berfikir pelaku, pertukaran yang pelaku dapat dari tindakanya. Sama seperti kondisi diatas bahwasanya semua kondisi objektif adalah lingkungan perpustakaan, yang membedakan adalah kemudian posisi lanjutan dari pelaku, posisi yang diduduki oleh pelaku rasionalitas berorientasi nilai adalah posisi (followers) yaitu posisi pengikut. Mereka kebanyakan menerima apa yang diberikan lingkungan padanya atau dapat dikatakan hanya lingkunganlah yang menginternalisasi pengetahuan kepadanya dan tidak ada daya upaya atau usaha untuk memberikan pengetahuan balik kepada lingkungan, hal ini dapat di terjadi karena alat yang dimiliki untuk bidang perpustakaan sangat kecil bahkan tidak ada. Artinya inisiatif inisiatif untuk memberikan sesuatu yang ideal di lingkungannya tidak dapat terjadi. Dengan posisinya tersebut maka pengetahuan kognitif maupun pengetahuan kultural akan terinternalisasi padanya. Hal ini menyebabkan struktur objektif lebih dominan daripada subjektifnya. Posisi follower adalah posisi pemberian lingkungan karena tidak ada perjuangan untuk memberikan pengetahuan pada lingkungan. Misalnya karena keterbatasan alatnya pelaku hanya mampu melakukan tugas-tugas dan program-program yang biasanya dilakukan secara kultural, jarang untuk kemudian inisiatif mengadakan program baru

atau kegiatan yang baru untuk memajukan perpustakaan sekolahnya. Pelaku belum dapat berperilaku dominan dalam posisinya karena tidak mempunyai pengaruh yang besar dalam membuat keputusan. Hal ini bisa dicontohkan ketika perpustakaan bakal melakukan pengadaan koleksi baru pustakawan tidak dilibatkan dalam hal ini, padahal yang seharusnya mengetahui kebutuhan pengguna ialah pustakawan itu sendiri, selain bahan pustaka wajib pustakawan tidak diikutkan dalam pengambilan keputusan pengadaan. Artinya instruktif dari lingkungan itulah yang pelaku terima. Pada golongan ini rasionalitas mereka cenderung rendah karena tidak mempertimbangkan alat yang pelaku miliki, pemilihan tindakan hanya menace pada nilai-nilai yang ada pada dirinya dan kemudian dilakukan tindakan itu, hasilnya apresiasi yang diberikan lingkungan padanya juga cenderung sedikit. Karena ketidakmampuan menaikkan nilai tawarnya pada lingkungan.

Rasionalitas Substantif

Rasionalitas substantif mengawali tindakanya dengan proses berfikir yang bermula dari ketertarikannya dari pelaku internal (lingkungan, pendidikan, diri sendiri), kemampuan apa yang pelaku miliki disesuaikan dengan tindakan yang akan dilakukanya juga dengan pemahaman akan makna dari sebuah tindakan yang akan dilakukanya, hal ini membuat mereka tidak menggantungkan pilihan tindakan dari saran orang lain melainkan di mereka

sendiri. Dalam tindakan ini yang menjadi pertimbangan dari seorang pelaku bukan hanya tujuan yang hendak dicapai dengan tindakan tersebut, melainkan alat (alat) dan makna substansi sebuah tindakan untuk mencapai tujuan tersebut juga dipertimbangkan. Artinya pemahaman mendalam mengenai tindakan menekuni profesi pustakawan sekolah ini benar-benar dipahami oleh pelaku sebagai bahan pertimbangan karena pelaku telah sadar ruang-ruang aktualisasi yang sesuai dan sejiwa dengan dirinya pustakawan. hal ini tidak membuat pelaku menggantungkan pilihan tindakan pada saran orang lain karena telah memahami dalam tataran pemikiran juga praktek. Pemilihan tindakan yang mandiri membuat pelaku kuat dalam diri pembaca meskipun mereka sempat melakukan pergulatan pemikiran yang serius.

Lebih lanjut posisi pelaku golongan ini merupakan pustakawan yang memilih posisi lanjutan pada posisi leader. Leader merupakan posisi yang digunakan untuk menyebut para pustakawan yang berperan aktif dan focus pada kegiatan di perpustakaan sekolah, tidak hanya aktif namun cenderung inisiatif-inisiatif selalu ada untuk lingkungan. Pelaku ini lebih memilih untuk berkecimpung dan berperan aktif tidak hanya di perpustakaan sekolah namun juga diluar juga. Seperti aktif membina organisasi pustakawan. mereka tidak hanya menerima pengetahuan dari lingkungan namun mereka juga memberikan pengetahuan untuk

lingkungannya, artinya internalisasi terjadi dua arah. Hal ini dapat terjadi karena pelaku pada posisi ini benar-benar memahami alat dan makna substansi profesi yang kemudian menjadikan nilai tawar dan pengaruhnya di lingkungan itu tinggi. Dalam hal ini akan terjadi posisi yang dominan subjektif daripada objektif, dan biasanya posisi ini akan terjadi jika keberhasilan program-program yang dilakukan oleh perpustakaan telah berhasil menyita perhatian banyak orang. Penguasaan alat dan reproduksi wacana mengenai substansi perpustakaan dan pustakawan membuat mereka aktif mengadakan modal dan inisiatif-inisiatif gagasan mengenai idealnya perpustakaan sehingga internalisasi modal (nilai, pemilihan relasi, apresiasi, pengetahuan, kultur) akan terinternalisasi secara mendalam pada lingkungan namun pada sebatas pada posisinya sebagai pustakawan sekolah.

Pada tipe golongan ini pengaruhnya dalam perpustakaan sangat dalam, alat dan pemahaman yang dimilikinya mampu diubah menjadi ketergantungan lingkungan padanya, ditambah dengan reproduksi wacana mengenai pustakawan dan perpustakaan mampu menyadarkan pentingnya tugas pokok fungsi dan peranan perpustakaan dan pustakawan menjadi besar. Dengan kondisi yang demikian pelaku mampu menaikan nilai tawar posisinya ke dalam lingkungan. Dengan kondisi pada konteks pengadaan bahan pustaka untuk perpustakaan kebanyakan dari mereka sangat dipertimbangkan

mengenai kebutuhan pengguna perpustakaan. dominanya peranan golongan ini memaksa lingkungan member apresiasi lebih padanya, terbukti informan pada golongan ini memiliki penghasilan yang paling tinggi diantara yang lainnya, apresiasi lain juga mengikuti dibelakangnya. Dan juga biasanya muncul prestasi dari perpustakaan yang pelaku kelola, misalnya menjadikan perpustakaan sekolah terbaik se Surabaya tingkat SMA. Bisa dibidang rasionalisasi pada tipe ini paling tinggi dibandingkan dengan yang lain. karena kesadaran akan alat dan pemahaman substansial mengenai sebuah profesi menyertainya. Penggolongan tipe tindakan tersebut dianalisis menggunakan teori tindakan dasar max webber dan pilihan rasional james coleman yang akan disajikan dalam bagan di bawah ini.

5. Penutup

Berdasarkan Teori yang dikemukakan Webber mengenai pilihan rasional bahwa rasioanlitas seseorang dihasilkan dari dua faktor kunci yakni alat dan aktor untuk mencapai keuntungan maksimal yang mendasari suatu tindakan. menekuni profesi pustakawan sekolah sebagai suatu tindakan rasional tidak terlepas dari lingkungan pendidikan objektif aktor yang membekali dengan seperangkat alat dalam diri aktor rasional, namun juga dapat terjadi dengan melihat peluang tindakan itu bisa diterima dan dilakukan juga merupakan upaya rasional. penelitian ini dilakukan untuk mengetahui

bagaimana perilaku pemilihan profesi pustakawan sekolah dan bagaimana rasionalitasnya hingga memutuskan untuk menekuni profesi pustakawan sekolah, kenapa kemudian mereka masih bertahan dengan profesinya, ditengah-tengah permasalahan yang mendera pustakawan. berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai pilihan rasional profesi pustakawan sekolah yang berkaitan dengan rumusan penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut.

Awal mula perilaku memilih mereka bermula dari pikiran mereka yang secara sadar akan melakukan tindakan menekuni profesi pustakawan sekolah, mereka secara ingin melakukan tindakan menekuni profesi pustakawan sekolah dengan mempertimbangkan alat yang mereka miliki, setelah itu kemudian mereka beralih kepada faktor eksternal yakni dengan melihat maksimalisasi keuntungan yang bisa didapat dari profesinya menjadi pustakawan sekolah. Dalam pertimbangan dalam diri individu ada yang mempertimbangkan alat sebagai pertimbangan juga ada yang tidak melakukan itu, artinya tindakan hanya didasarkan pada peluang dan kesempatan yang terbuka dan kemungkinan diterima dari sebuah tindakan itu besar. Proses berfikir setelahnya baru menimbang aspek keuntungan maksimal yang akan didapatkan oleh aktor rasional. proses berfikir ini meliputi pertimbangan-pertimbangan jika aktor mencoba melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan alat yang dimiliki apakah

dampaknya dan jika sesuai apa dampaknya bagi dirinya. Dan pada akhirnya melihat keuntungan maksimal dari profesi pustakawan pilihan tindakan pun dilakukan untuk menjawab kebutuhan hidup.

Rasionalitas dalam tindakan menekuni profesi pustakawan pada kalangan pustakawan sekolah. Maksimalisasi keuntungan dan tujuan yang ada pada setiap diri aktor rasional yang menghasilkan kecenderungan pemilihan tindakan menekuni profesi pustakawan sekolah dijadikan tindakan untuk mencapai tujuannya. Adanya alat dan nilai-nilai yang melekat pada diri aktor membuat rasionalisasi yang dihasilkan sesuai dengan alat yang dibekalkan pada dirinya yang tidak lain tidak lain sesuai dengan lingkungan dan alat yang menginternalisasi alat tersebut. Dari perbedaan alat dan nilai-nilai yang tertanam pada masing-masing aktor rasional akan menghasilkan perbedaan rasionalitas yang terjadi sehingga membagi tipe rasionalitas profesipustakawan sekolah menjadi tiga tipe yaitu : Rasionalitas Instrumental, Rasionalitas berorientasi Nilai, dan rasionalitas Substantif, dimana Rasionalitas instrumental merupakan rasionalitas yang terbentuk karena aktor dalam tindakannya mempertimbangkan alat yang ia miliki sebagai pertimbangan untuk mendasari suatu tindakan lalu setelahnya mempertimbangkan keuntungan maksimal yang akan pelaku dapatkan ketika melakukan tindakan itu, posisi lanjutan dari tindakan ini adalah posisi netral yang

dalam lingkungannya (perpustakaan dan sekolahan) menerima pengetahuan dari lingkungan tapi juga ada umpan balik dari dirinya meskipun jarang diterima oleh lingkungan sehingga rasionalitasnya dapat dikatakan cukup tinggi. Rasionalitas berorientasi nilai merupakan rasionalitas yang terbentuk karena aktor dalam proses berfikir untuk tindakannya tidak melibatkan dan mempertimbangkan alat yang aktor miliki sebagai pijakan dasar melakukan tindakan. pada posisi ini rasionalitas yang terbentuk berdasarkan maksimalisasi keuntungan dan tujuan aktor tanpa memperhatikan alat yang dimiliki. Posisi lanjutan dari rasionalitas ini adalah posisi pengikat yang dalam lingkungannya hanya menerima pengetahuan dari lingkungan tanpa memberikan umpan balik ke lingkungan. Berbeda dengan tipe sebelumnya rasionalitas substantif merupakan rasionalitas yang terbentuk melalui proses pemikiran secara sadar memperhatikan makna substansi profesi dan kesesuaian alat yang ia miliki dengan tindakan yang akan dilakukan, artinya aktor tidak hanya mempertimbangkan kesesuaian antara alat namun juga dengan penjiwaan memaknai profesinya dengan baik, yang kemudian membedakan adalah posisi selanjutnya rasionalitas ini mampu menaikkan nilai tawar dalam lingkungan hingga aktor mampu menjadi orang yang berpengaruh di lingkungannya. Dengan pemahaman dan alat yang dimilikinya pelaku mampu memberikan pengetahuan bagi lingkungan perpustakaan dan sekolahan.

Maksimalisasi keuntungan yang didapatkan oleh aktor yang memiliki alat sesuai dengan dengan perpustakaan lebih besar didapatkan daripada dengan aktor yang tidak memiliki alat yang sesuai, dalam prosesnya aktor dengan ketidaksesuaian alat memerlukan waktu untuk beradaptasi dengan pekerjaan di perpustakaan. kesempatan untuk mengembangkan ilmu perpustakaan juga terbuka lebar untuk aktor dengan alat yang sesuai, dengan pengembangan itu aktor akan semakin dapat menggandakan alat miliknya, implikasinya keuntungannya semakin maksimal.

Daftar Pustaka

- Anwar, Yesmil & Adang. 2008. Pengantar Sosiologi Hukum. Grasindo
- APISI (*Asosiasi Pekerja Informasi Profesional Indonesia*) *Association Of Indonesian School Information Professionals*.
http://www.ifla.org/files/assets/alp/BSLA/manila-2016/bsla_indonesia.pdf
- Atmi, Ragil Tri. *Analisis Kepuasan Lulusan Jurusan Ilmu Informasi dan Perpustakaan Pada Bidang Pekerjaan yang Ditekuni*.
- Coleman, James s. 2011. *Dasar-dasar Teori Sosial Foundation Of Sosial Theory*. Nusamedia
- DR. Deddy Mulyana, M.A.2001, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- George, Ritzer – Douglas J. goodman. *Teori sosiologi modern edisi ke-6*.Kencana 2004
- George, Ritzer. *Sosiologi ilmu berparadigma ganda*. Pt RajaGrafindo, 2003.
- Hamid Patilima.2007,*Metode Penelitian Kualitatif*, Alfabeta,Bandung.
- Jajeli, Rois. UKM Jatim Tahun 2017 Digatedok, Tertinggi Kota Surabaya.
<https://m.detik.com/news>.
- Khoer Afandi, Ade. 2012. *Pengadaan Dan Pembinaan Tenaga Perpustakaan Di Sekolah Menengah Pertama Negeri Se Kabupaten Karawang*.
- Manan, Endang Fitria. *Retensi Pustakawan : Studi kasus Pustakawan Sekolah di Surabaya*.
- Moleong, Lexy J..2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung; Remaja Rosdakarya.
- Novita Fitriani, Dian. 2014. *Penjiwaan Profesionalisme Pustakawan (Studi Fenomenologi Tentang Konstruksi Sosial Pustakawan di Perpustakaan Umum Kota Surabaya Terhadap Profesinya)*
- Novita sari, Indah. 2015. *Makna Profesi Pustakawan Bagi Pustakawan (studi pada pustakawan universitas islam negeri sunan kalijaga dan universitas atmajaya yogyakarta)*

- Prima, dani. *Duh, upah pustakawan masih minim*. 2016. Diakses pada 7 September 2016 pukul 20.45
- Purwaningtyas, Franindya. *Pilihan rasional mahasiswa melanjutkan magister ilmu perpustakaan*.
- Permendiknas no 25 tahun 2008
- Rathbun-grubb, susan R. 2009. *leaving librarianship : a study of determinants and consequences of occupational turnover*.
- Suwarno, Wiji. 2010. Ilmu Perpustakaan & Kode Etik Pustakawan
- Supriyadi, marcus. Tak banyak diminati pustakawan minder. Diakses pada 7 September pukul 21.16
- Syukur, Abdul. 2015 *Pilihan rasional guru honorer (studi pada guru honorer sekolah dasar negeri di kota Jogjakarta wilayah utara)*
- Sulistyo-basuki. *Profesi dan Konsep Pustakawan Dalam Kontes Indonesia*.
- Sugiyono.2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Laksmi. *Tinjauan Kultural Terhadap Kepustakawanan*.
- R.Rizal Insaanto, ST, MM, MT.2009 *Etika Profesi*
- George, Ritzer – Douglas J. goodman. *Teori sosiologi modern edisi ke-6*.Kencana 2008. .
- Maftuhah, Martinus Legowo. *Pola Preferensi Pendidikan Prasekolah*.
- Lasa Hs. 2007. *Manajemen Perpustakaan Sekolah..* Yogyakarta : Pinus Book Production.